

**PEMBERDAYAAN GURU MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA
DI SD NEGERI SINE 1 SRAGEN**



**Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Magister Dalam Ilmu Administrasi Pendidikan**

**Diusun Oleh:
LILIK EKO SETIYOWATI
Q 100 150 031**

Magister Administrasi Pendidikan
**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI ILMIAH

**PEMBERDAYAAN GURU MENUJU SEKOLAH
ADIWIYATA DI SD NEGERI SINE I SRAGEN**

Oleh :

Lilik Eko Setiyowati

Q. 100150031

Telah dipriksa dan disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Sutama. M.Pd

Pembimbing II



Dr. Sabar Narimo, M.M, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN
PEMBERDAYAAN GURU MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA
DI SD NEGERI SINE 1 SRAGEN

Oleh:
LILIK EKO SETIYOWATI
NIM: Q100150031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Magister Administrasi Pendidikan
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa 24 Januari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Prof. Dr. Utama, M.Pd**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Sabar Narimo, M.M, M.Pd**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Achmad Muhibbin, M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, 30 Januari 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana

Direktur,



Prof. Dr. Khudzaifah Dimiyati

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi Imiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Januari 2017
Penulis



Lilik Eko Setiyowati
NIM. Q100150031

PEMBERDAYAAN GURU MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA DI SD NEGERI SINE 1 SRAGEN

Abstrak

Penelitian ini mempunyai empat tujuan. (1) Mendeskripsikan upaya sekolah memberdayakan guru-guru dalam mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen. (2) Mendeskripsikan upaya guru-guru memberdayakan dirinya sendiri dalam mencapai sekolah adiwiyata. (3) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi sekolah dalam memberdayakan guru-guru untuk mencapai sekolah adiwiyata. (4) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru-guru dalam memberdayakan dirinya sendiri. Jenis penelitian ini kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumen. Pengujian keabsahan data triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif. Hasil penelitian, (1) Upaya sekolah memberdayakan guru-guru dalam mencapai sekolah adiwiyata antara lain IHT, mengadakan pelatihan ketrampilan, mengaktifkan supervisi pembelajaran, dan membentuk tim adiwiyata. (2) Upaya guru-guru memberdayakan dirinya sendiri dengan cara meningkatkan kompetensi guru secara mandiri dalam menyusun perangkat pembelajaran, meningkatkan ketrampilan berbasis adiwiyata. (3) Kendala yang dihadapi sekolah dalam memberdayakan guru-guru antara lain implementasi kurikulum yang tidak sesuai dengan sekolah adiwiyata, kurangnya budaya disiplin guru dalam pengelolaan lingkungan hidup, tidak ada anggaran untuk pelaksanaan pemberdayaan guru dalam mencapai sekolah adiwiyata, dan sarana sekolah yang kurang (4) Kendala yang dihadapi guru-guru dalam memberdayakan dirinya antara lain kurang motivasi dalam pembelajaran lingkungan berbasis adiwiyata, kurang profesional dalam mengelola limbah/sampah, kurang trampil dalam pembibitan tanaman.

Kata kunci: adiwiyata, guru, pemberdayaan

Abstract

This study has four objectives. (1) Describe the efforts of schools to empower teachers to reach schools Adiwiyata in SD Negeri 1 Sragen Sine. (2) Describe the efforts of teachers to empower themselves to achieve Adiwiyata school. (3) Describe the problems in the school in empowering teachers to achieve school Adiwiyata. (4) Describe the constraints faced by teachers to empower themselves. This type of research is qualitative research design using an ethnographic approach. Data was collected through interviews, observations, and documents. Testing the validity of the data in this study is done by triangulation. Data were analyzed using interactive data analysis. The results of the study, (1) Efforts to empower school teachers in achieving Adiwiyata school is held IHT, training skills, to enable supervision of learning, and build teams Adiwiyata. (2) Efforts teachers empower themselves to achieve Adiwiyata school is how to improve teacher competence independently in preparing the learning, improving skills-based Adiwiyata. (3) Constraints faced by schools in empowering teachers, among others, the implementation of a curriculum that does not comply with the school Adiwiyata, lack of a culture of discipline of teachers in environmental management, there is no budget for the implementation of the empowerment of

teachers in achieving Adiwiyata School, and school facilities are lacking (4) Constraints faced by teachers in empowering themselves, among others, lack of motivation in learning Adiwiyata based environment, lack of professionalism in managing waste / garbage, less skilled in plant breeding.

Keywords : *adiwiyat, empowermen, teachers*

1. Pendahuluan

SD Negeri Sine 1 Sragen merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Sragen yang telah berhasil mewujudkan sekolah adiwiyata dengan diterimanya penghargaan Adiwiyata Tingkat Nasional pada tahun 2014. SD Negeri Sine 1 Sragen menunjukkan sebagai salah satu sekolah yang telah berhasil menerapkan program sekolah adiwiyata dan patut dijadikan contoh sekolah-sekolah lain yang kesulitan dalam pelaksanaan program adiwiyata. Sekolah telah berhasil menerapkan pendidikan lingkungan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Berdasar studi pendahuluan didapatkan informasi bahwa berkaitan dengan diterimanya penghargaan adiwiyata tersebut ternyata banyak faktor yang harus disiapkan dan diperhatikan sekolah, Berbagai kendala juga harus dihadapi dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Kendala yang pertama kali harus di atasi adalah kurangnya partisipasi aktif dari guru-guru. Guru adalah ujung tombak pelaksanaan program adiwiyata melalui peran dan fungsinya guru sebagai seorang pendidik, model, pengajar dan pembimbing. Dalam meningkatkan peran aktif guru mewujudkan sekolah adiwiyata dilakukan dengan pemberdayaan guru.

Pemberdayaan adalah langkah awal meraih kualitas, pilar utamanya adalah kepuasan pelanggan. Perbaikan berkelanjutan, pengelolaan dengan fakta (data), dan menghargai sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan adalah sangat penting Maka dari itu setiap lembaga pendidikan atau organisasi organisasi yang ingin berkembang, harus memperhatikan sumber daya manusia dan mengelolanya secara baik, agar tercipta pendidikan yang lebih berkualitas. Begitu juga keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh pemberdayaan dalam mengelola tenaga kependidikan atau guru yang tersedia di sekolah tersebut menuju cita-cita sekolah

menjadi sekolah adiwiyata. Menurut Suhardan (2010: 86) pemberdayaan guru adalah usaha untuk mempertinggi kecakapan atau kompetensi guru dalam mengembangkan profesinya. Tujuan pemberdayaan guru adalah peningkatan kemampuan guru. Menurut Asnan (2013: 14) ada tiga faktor yang dapat ditingkatkan oleh kepala sekolah dalam memberdayakan guru, yaitu pemberian semangat, profesionalisme dan efektivitas.

Sekolah adiwiyata, yaitu sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program sekolah adiwiyata dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KNLH) pada tanggal 21 Februari 2006. Tujuan program adiwiyata adalah menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah.

Penelitian Gunawan (2016), tentang pengembangan program adiwiyata dalam mewujudkan sekolah peduli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program adiwiyata dapat merubah sikap dan perilaku siswa dan masyarakat pada umumnya untuk dapat menghargai lingkungannya. Keberadaan sekolah yang peduli dan berwawasan lingkungan akan dapat membangun pondasi pada diri siswa-siswi sebagai dasar dalam pembentukan etika lingkungan.

Pelaksanaan program sekolah adiwiyata dalam praktiknya masih banyak mengalami kendala. SD Negeri Sine 1 Sragen adalah sedikit sekolah yang telah berhasil mewujudkan sekolah adiwiyata. Keberhasilan sekolah ini tidak lepas dari upaya kepala sekolah memberdayakan guru-guru dan guru-guru sendiri dalam memberdayakan dirinya sendiri dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan upaya dan kendala yang dihadapi SD Negeri Sine 1 Sragen dalam memberdayakan guru dan guru-guru sendiri dalam memberdayakan dirinya sendiri dalam mencapai sekolah adiwiyata Tingkat Nasional.

Fokus penelitian ini adalah : Bagaimana pemberdayaan sekolah menuju Sekolah Adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen? Fokus penelitian ini dijabarkan dalam empat sub fokus penelitian. 1. Bagaimana upaya sekolah memberdayakan

guru-guru dalam mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen? 2. Bagaimana upaya guru-guru memberdayakan dirinya sendiri dalam mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen? 3. Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam memberdayakan guru-guru untuk mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen? 4. Apa kendala yang dihadapi guru-guru dalam memberdayakan dirinya sendiri untuk mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen?

Penelitian ini mempunyai empat tujuan penelitian. 1. Mendeskripsikan upaya sekolah memberdayakan guru-guru dalam mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen. 2. Mendeskripsikan upaya guru-guru memberdayakan dirinya sendiri dalam mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen. 3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi sekolah dalam memberdayakan guru-guru untuk mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen. 4. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru-guru dalam memberdayakan dirinya sendiri untuk mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif lebih memberikan tekanan kepada pemahaman dan makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses dari pada pengukuran, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, dan memanfaatkan multimetode dalam penelitian (Sutama, 2010: 61). Sementara desain penelitian akan menggunakan desain studi etnografi. Sutopo dalam Mantja (2008: 6) secara gamblang mengemukakan bahwa etnografi adalah deskripsi analitik atau rekonstruksi pemandangan budaya (*culture scene*) dan kelompok secara utuh.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sine 1 Sragen dan dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan juli sampai desember 2016. Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini adalah (1) wawancara mendalam dengan nara sumber yaitu Kepala sekolah dan guru SD Negeri Sine 1 Sragen, (2) Observasi terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pemberdayaan guru menuju sekolah adiwiyata (3) dokumentasi berupa dokumen yang berkaitan dengan pemberdayaan guru menuju sekolah adiwiyata. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang berbeda. Triangulasi penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Menurut Miles dan Huberman (2004:16) dalam model ini tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Upaya sekolah memberdayakan guru-guru dalam mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen.

SD Negeri Sine 1 Sragen adalah salah satu sekolah dasar di kabupaten Sragen yang telah berhasil dalam menerapkan program sekolah adiwiyata dengan diterimanya penghargaan Adiwiyata Tingkat Nasional. Berdasar dokumen sekolah, visi SD Negeri Sine 1 Sragen, yaitu berimtaq, berprestasi, sehat, sopan santun dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa serta lingkungan hidup, sedangkan misi yaitu: a. meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama untuk memupuk kepribadian yang luhur, b. mengoptimalkan semangat keunggulan untuk menghasilkan output yang berkualitas, c. mengupayakan sehat jasmani dan rohani serta santun dalam kehidupan sehari-hari dan d. memupuk dan mengembangkan kebudayaan bangsa serta melestarikan dan menjaga lingkungan sekolah dalam upaya menyelamatkan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Sekolah mempunyai tujuan kuat untuk menerapkan sekolah adiwiyata berdasar visi misi sekolah. Sekolah menggerakkan seluruh komponen sekolah

untuk mencapai tujuan bersama, termasuk guru. Guru sangat berperan penting dalam pelaksanaan program sekolah adiwiyata. Upaya turut memberdayakan guru-guru dalam memahami dan menerapkan sekolah adiwiyata, sekolah secara aktif mengadakan kegiatan yang mendukung pencapaian sekolah adiwiyata.

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang didirikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang handal melalui serangkaian proses pendidikan yang diatur dalam delapan standar nasional pendidikan yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah adalah faktor penentu keberhasilan sekolah.

Kepala sekolah sebagai unsur vital bagi efektivitas dalam lembaga pendidikan menentukan tinggi rendahnya kualitas lembaga tersebut, kepala sekolah diibaratkan sebagai panglima pendidikan yang melaksanakan fungsi kontrol berbagai pola kegiatan pengajaran dan pendidikan didalamnya, oleh karena itu suksesnya sebuah sekolah tergantung pada sejauh mana pelaksanaan misi yang dibebankan diatas pundaknya, kepribadian, dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus. Kepala sekolah sebagai pemimpin penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah bertugas menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah. Menurut Adrianan (2012: 42) untuk mencapai tujuan sekolah yang diinginkan maka diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru.

Dalam mencapai tujuan sekolah, yaitu mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen diperlukan kerjasama antara kepala sekolah dan

guru termasuk dengan siswa. Kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam memahami dan menerapkan sekolah adiwiyata melalui program kegiatan pemberdayaan guru. Pemberdayaan guru-guru di SD ini diawali dengan cara mengadakan IHT tentang penyusunan perangkat pembelajaran berbasis adiwiyata dan melaksanakan pembelajaran berbasis adiwiyata yang diikuti oleh semua guru dengan antusias yang tinggi ditunjukkan dengan aktif dalam kegiatan IHT dan melakukan tindak lanjut IHT yaitu menyusun perangkat pembelajaran, yaitu Silabus dan RPP berbasis adiwiyata. Guru juga melaksanakan pembelajaran di kelas berbasis adiwiyata.

Upaya lain pemberdayaan guru-guru oleh kepala sekolah dalam mencapai sekolah di SD Negeri Sine 1 Sragen dilakukan melalui berbagai pelatihan ketrampilan yang diikuti oleh semua guru dengan aktif, antara lain: membuat kompos dengan komposter, kreasi kerajinan daur ulang sampah, dan membuat biopori.

Diadakanya pelatihan membuat kompos dengan komposter, kreasi kerajinan daur ulang sampah, dan membuat biopori yang diikuti oleh semua guru dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan program sekolah adiwiyata. Aktivitas guru dalam pelatihan-pelatihan tersebut yaitu guru mencoba dan langsung mempraktekkan dilingkungan sekolahnya maupun dirumahnya masing-masing. Guru juga mengajarkan kepada para siswa membuat kompos dengan komposter, kreasi kerajinan daur ulang sampah, dan membuat biopori.

Dari hasil penelitian diketahui ternyata kepala sekolah juga melakukan langkah kongkrit pelaksanaan pemberdayaan guru-guru di SD ini dengan cara melaksanakan pengamatan administrasi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru yaitu dengan mengaktifkan supervisi pembelajaran, baik supervisi administrasi pembelajaran guru maupun pengamatan pembelajaran kelas. Kemudian juga beberapa orang guru ditunjuk untuk menjadi tim adiwiyata, pelopor atau penggerak adiwiyata di sekolah, yaitu guru yang lebih menguasai dan memahami materi

lingkungan, kemudian dilakukan evaluasi. Kemudian kepala sekolah dalam melaksanakan pemberdayaan para guru dengan tehnik atau metode yang berbeda-beda untuk semua guru disesuaikan dengan pengalaman dan pemahaman guru.

Bila dikaitkan dengan kajian teori maka penelitian terdahulu yang dilakukan Desfandi (2015), dan Simsekli (2010) menunjukkan bahwa lingkungan merupakan, sebuah studi penting dalam pendidikan. Peran sekolah menjadi sekolah adiwiyata sangat perlu dukungan para guru sehingga perlu adanya upaya pemberdayaan yang signifikan dan komprehensif. Penelitian mereka relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan meski terdapat perbedaan namun secara garis besar mendukung upaya pemberdayaan guru oleh sekolah atau lembaga pendidikan yang bersangkutan.

3.2. Upaya guru-guru memberdayakan dirinya sendiri dalam mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen.

Program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid dan pekerja lainnya), sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam berbagai upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Salah satu faktor penting dalam penerapan sekolah adiwiyata adalah sosok seorang guru, karena guru adalah tokoh sentral dalam sekolah yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk menularkan atau mengajarkan tentang arti pentingnya peranan lingkungan dalam kehidupan dalam bentuk sekolah adiwiyata tersebut.

Program Sekolah Adiwiyata mengembangkan norma dasar, antara lain: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup. Sehubungan dengan itu prinsip utama dari program Adiwiyata adalah: (1) Partisipatif, artinya setiap kegiatan harus melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing; dan (2) Berkelanjutan, artinya seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan

terus menerus. Dalam mencapai tujuan program adiwiyata terdapat empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata. Keempat komponen tersebut : (1) Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, (2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, (3) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan (4) Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berbudaya lingkungan seperti: hemat energi atau penggunaan energi alternatif, penghematan air, pengelolaan sampah, penggunaan pupuk organik.

Peran aktif guru-guru di SD Negeri Sine 1 Sragen dalam mencapai sekolah adiwiyata ini tidak lepas dari peran guru sendiri dalam memberdayakan dirinya sendiri dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Upaya-upaya dari guru tersebut secara individu atau dari usaha mereka sendiri untuk memperdayakan dirinya dalam rangka pemahaman dan penerapan kesadaran sekolah berbasis lingkungan atau adiwiyata. Upaya-upaya tersebut diharapkan ada perbaikan proses pembelajaran dan meningkatnya mutu pembelajaran yaitu dengan terlihatnya peningkatan kesadaran siswa pada proses pembelajaran lingkungan dan meningkatnya pemahaman tentang pentingnya lingkungan hidup.

Upaya yang dilakukan guru secara mandiri atau memperdayakan dirinya sendiri dalam mencapai sekolah adiwiyata dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi guru secara mandiri dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP berbasis adiwiyata melalui berbagai sumber diantaranya internet. Guru mencoba menerapkan hasil pemberdayaan dari sekolah atau kepala sekolah, kemudian di komunikasikan dan juga guru membuat perencanaan administrasi pembelajaran berbasis adiwiyata tentang pemahaman sekolah adiwiyata hasil pemberdayaan dari sekolah atau kepala sekolah, kemudian guru melaksanakan pembelajaran berbasis adiwiyata, dan mengevaluasinya. Upaya pemberdayaan guru lain berupa, membuat kompos, membuat kerajinan dari bahan bekas/sampah, dan melakukan pembibitan tanaman. Pemberdayaan adiwiyata juga bisa untuk meningkatkan kinerja guru terlihat dari tingkat kehadiran guru baik di sekolah maupun di kelas

menunjukkan adanya peningkatan pemahaman adiwiyata, yang dibuktikan dengan kenaikan tingkat kebersihan kelas dan siswa yang sadar lingkungan.

Ternyata upaya pemberdayaan adiwiyata juga bisa untuk meningkatkan kinerja guru terlihat dari tingkat kehadiran guru baik di sekolah maupun di kelas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman adiwiyata, yang dibuktikan dengan kenaikan tingkat kebersihan kelas dan siswa yang sadar lingkungan. Pembahasan penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Ahmad, et.al (2014), dan Kefalidou et.al (2015) menekankan bahwa guru mampu memberdayakan dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan kompetensinya tentang pemahaman lingkungan hidup atau adiwiyata. Meski sedikit berbeda dalam subyek dan obyek penelitian namun secara garis besar mengangkat tema besar yang sama yaitu lingkungan dan pendidikan (adiwiyata).

3.3. Kendala yang dihadapi sekolah dalam memberdayakan guru-guru untuk mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen.

Pelaksanaan pemberdayaan guru-guru oleh sekolah dalam mencapai sekolah adiwiyata, sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan di SD Negeri Sine 1 Sragen melalui berbagai kegiatan yang melibatkan langsung guru dalam pelaksanaannya tidak lepas dari masih adanya hambatan dan kendala. Sekolah berwawasan lingkungan hidup adalah sekolah yang menerapkan nilai-nilai cinta dan peduli lingkungan pada sekolahnya. Kendala yang dihadapi sekolah dalam memberdayakan guru-guru mencapai sekolah adiwiyata antara lain: a). Sumber daya manusia (SDM) guru yang terkadang kurang konsisten dalam penerapan sekolah adiwiyata, masih ditemukan guru yang belum sepenuhnya memahami apa itu sekolah adiwiyata terlihat masih ada guru yang kurang peduli terhadap lingkungan. b). Tidak ada anggaran untuk pelaksanaan pemberdayaan guru dalam mencapai sekolah adiwiyata. Anggaran yang digunakan selama ini untuk pemberdayaan guru melalui dana sekolah diambil dari anggaran-anggaran lain. c). Sarana prasarana sekolah yang kurang, contoh belum lengkapnya media pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis adiwiyata.

Pengajaran yang berbasis lingkungan dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya lingkungan merupakan bagian terpenting dari sekolah berwawasan lingkungan hidup. Kendala yang dihadapi antara lain adalah, faktor petugas, pelopor atau penggerak yang terkadang kurang konsisten atau lebih mengutamakan kepentingan lainnya. Adanya penyusuaian jadwal mengajar dengan kegiatan guru dalam pengajaran. Kemudian yang tidak kalah penting adalah faktor masalah pendanaan dan alokasi anggaran khusus untuk keperluan berbagai hal pada penerapan sekolah adiwiyata. Masih adanya peran serta masyarakat yang sangat kurang serta dukungan masyarakat dan instansi lain juga masih rendah. Ada juga masalah sarana prasarana kurang memadai dan belum tersedia secara cukup untuk menunjang perwujudan sekolah adiwiyata. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan adanya kesadaran seluruh warga sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung.

Hasil penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian relevan terdahulu, sebagaimana penelitian Charoenchai at.al. (2015), Widyaningrum (2015), dan whitehouse (2011) mendukung penelitian ini bahwa kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan secara umum seperti yang ditemukan dalam penelitian. Meski berbeda obyek dan subyek penelitian, secara umum teori dan hasil penelitian mereka mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

3.4. Kendala yang dihadapi guru-guru dalam memberdayakan dirinya sendiri untuk mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen

Pemberdayaan guru secara mandiri atau memberdayakan dirinya sendiri meski terlihat sepertinya mudah saja dilaksanakan, padahal tidak mudah dalam penerapannya. Guru masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala baik secara internal maupun eksternal dalam rangka mengembangkan potensi dan kompetensi dirinya.

Upaya guru memberdayakan dirinya sendiri atau mandiri tidak terlepas dari kendala yang dihadapinya. Diketahui pengajaran yang berbasis lingkungan dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya lingkungan merupakan bagian terpenting dari sekolah berwawasan lingkungan hidup.

Guru sebagai komponen utama menghadapi kendala antara lain sebagai berikut, kendala masalah penyesuaian baik waktu atau jadwal dan tenaga antara tugas profesional sebagai pengajar dan upaya pembentukan sekolah adiwiyata. Guru sering kali masih merangkap sekolah dan mengajar sehingga berakibat atau menghadapi masalah fokus pekerjaan yang dikuatirkan mengganggu salah satunya.

Kendala berikutnya adalah masalah prioritas yaitu skala prioritas antara peningkatan potensi kompetensi diri sesuai pendidikan ataukah mendahulukan pemahaman tentang adiwiyata dan konsep lingkungan. Kendala yang selalu menjadi momok atau pembenaran adalah keterbatasan biaya untuk belajar dan kelengkapan saran prasarana yang kurang memadai. Dengan strategi yang tepat guru diharapkan mampu mengatasi kendala-kendala tersebut sehingga pemberdayaan berhasil dan bermanfaat dalam rangka mewujudkan sekolah adiwiyata.

Hasil penelitian yang dilakukan sekarang ini bila dibandingkan dengan penelitian relevan terdahulu, sebagaimana penelitian, Kefalidou et.al (2015 dan Charoenchai at.al. (2015), mendukung penelitian bahwa upaya atau usaha pemberdayaan guru pasti menghadapi kendala-kendala. Guru menghadapi berbagai kendala dalam pemberdayaan guru secara mandiri atau pemberdayaan diri sendiri secara umum seperti yang ditemukan dalam penelitian. Meski berbeda obyek dan subyek penelitian, secara umum teori dan hasil penelitian mereka mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

4. Penutup

Upaya yang dilakukan sekolah memberdayakan guru-guru dalam mencapai sekolah adiwiyata diawali dengan cara mengadakan IHT, mengadakan pelatihan ketrampilan, mengaktifkan supervisi pembelajaran, dan membentuk tim adiwiyata. Upaya yang dilakukan guru secara mandiri dalam mencapai sekolah adiwiyata dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi guru secara mandiri dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP berbasis adiwiyata melalui berbagai sumber

diantaranya internet, meningkatkan ketrampilan berbasis adiwiyata, antara lain: membuat kompos, membuat kerajinan dari bahan bekas/sampah, melakukan pembibitan tanaman secara mandiri.

Kendala yang dihadapi sekolah dalam memberdayakan guru-guru mencapai sekolah adiwiyata antara lain: a. Implementasi kurikulum yang tidak sesuai dengan sekolah adiwiyata. b. Sumber daya manusia (SDM) guru yang terkadang kurang konsisten dalam penerapan sekolah adiwiyata, masih ditemukan guru yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan. c. Kurangnya budaya disiplin dalam ruang lingkup sekolah. d. Tidak ada anggaran untuk pelaksanaan pemberdayaan guru dalam mencapai sekolah adiwiyata. e. Pengajaran yang berbasis lingkungan. f. Sarana sekolah yang kurang, contoh belum lengkapnya media pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis adiwiyata, tamanisasi, *green house*, dan pemanfaatan sampah organik.

Kendala yang dihadapi guru-guru dalam memberdayakan dirinya sendiri untuk mencapai sekolah adiwiyata di SD Negeri Sine 1 Sragen
Kendala yang dihadapi guru-guru dalam memberdayakan dirinya sendiri antara lain kurang motivasi dalam pembelajaran lingkungan berbasis adiwiyata, kurang profesional dalam mengelola limbah/sampah, kurang trampil dalam pembibitan tanaman.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. at,all. 2014. Linking Teacher Empowerment with Organizational Commitment, Professional Commitment and Organizational Citizenship Behavior. *Life Science Journal* 2014;11(4)
- Asnan. 2013. Faktor-Faktor Penting yang Harus Ditingkatkan Oleh Kepala Sekolah Dalam Rangka Pemberdayaan Guru. Diambil dari <http://edukasi.kompasiana.com>
- Charoenchai, C. Phuseern, S. Phengsawat, W. 2015. Teachers' development model to authentic assessment by empowerment evaluation approach. *Educational Research and Reviews Vol. 10(17)*.

- Desfandi, M. 2015. Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 2 (1) 2015
- Gunawan, Z. 2016. Pengembangan Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Sekolah Peduli. *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016
- Kefalidou et.al. 2015. Some Aspects of Professional Empowerment to Improve Job Satisfaction of Primary School Teachers. *American Journal of Educational Research*, 2015, Vol. 3, No. 12, 1489-1495
- Mantja, W. 2008. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Miles, M B dan Huberman, A. 2010. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeloeng, L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Suhardan, D. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sutama. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif PTK R&D*. Surakarta: Fairuz Media
- Simsekli, Y. 2010. The Original Activities for Environmental Education and Their Effects on Students. *Elementary Education Online*, 9(2), 552–560, 2010.
- Widiyaningrum, P. Lisdiana, Purwantoyo, 2015. Evaluasi Partisipasi Siswa Dalam Pengelolaan Sampah Untuk Mendukung Program Sekolah Adiwiyata. *Indonesian Journal of Conservation* Vol 4, No 1 (2015)
- Whitehouse, H. 2011. Talking Up Country: Language, Natureculture and Interculture in Australian Environmental Education Research. *Australian Journal of Environmental Education*, vol. 27(1), 2011